

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Surat Kabar Kumandhang Teosofi Surakarta

Surat kabar Kumandhang Teosofi merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh organisasi perkumpulan teosofi Hindia sebagai salah satu sarana untuk mengakses berita tentang perkumpulan-perkumpulan teosofi yang berada di Hindia. Pada awalnya surat kabar kumandhang teosofi merupakan cara propaganda teosofi agar mendapatkan simpati dari masyarakat terutama dari para anggotanya (Iskandar. 2011: 10). Surat kabar kumandhang teosofi di Hindia sendiri diterbitkan di Batavia yang di sebarluaskan ke sentrum-sentrum teosofi lainnya sesuai dengan alamatnya (Madjallah Officiel Perhimpoean Theosofie di Nederl-Indie, 1933: 105).

Surat kabar kumandhang teosofi tidak hanya diterbitkan di pusat (Batavia) tetapi juga ada beberapa loji seperti loji di Surabaya, Demak, Surakarta, Jogjakarta dll. Tidak bisa dipungkiri pada saat itu perkabaran di Hindia sedang mengalami pertumbuhan yang hampir di setiap daerahnya mempunyai percetakan atau penerbitan. Terlebih di Surakarta perkabaran sejak jaman Belanda berkembang dengan baik yang memiliki beberapa penerbitan surat kabar swasta yang saat itu cukup mempunyai pengaruh (Samsudjin. 1985: 14).

Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta merupakan sebuah media yang digunakan oleh kaum teosofi Surakarta untuk menyampaikan informasi berbentuk tulisan yang ditulis melalui tiga bahasa yaitu bahasa Belanda, Melayu dan Bahasa Jawa. Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta diterbitkan secara berkala setidaknya 12 kali terbit dalam setahun. Pada jaman dahulu kesadaran untuk mengarsipkan dokumen-dokumen sejarah (termasuk surat kabar kumandhang teosofi Surakarta) masih rendah oleh sebab itu tidak semua surat kabar kumandhang teosofi Surakarta dapat tersipkan (Arsip Mangkunegaran, 230, Kala Warti Brahmawidya.1939:8).

Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta yang ditulis oleh anggota dari perkumpulan teosofi Surakarta memiliki beragam informasi. Tulisan-tulisan tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Koemandang-Theosofie. Desember. 1925.

Surat kabar Kumandhang teosofi ini ditulis oleh dewan redaksi R. M. Partowirojo, R. Ng. Doetodilogo, R. Koesoemodihardjo bertempat di Surakarta dengan kantor administrasi *Logie Theosofie* Solo beralamat SWASTIKA Pasarpon Solo. Berita yang dimuat dalam *Koemandang-Theosofie. December. 1925* mengenai perjalanan perkumpulan teosofi ke Adyar, India dari tanggal 24 Desember 1925- 4 Januari 1926. Periklanan ini ditulis dengan menggunakan 3 Bahasa yaitu Belanda, Melayu dan Jawa. Bagian awal (cover- halaman 11 ditulis menggunakan bahasa Belanda), Bagian Kedua (dari hal 12-23 ditulis menggunakan bahasa Melayu) dan bagian ketiga (dari hal 24-36, ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa).

a. Bagian Awal berita berbahasa Belanda

- 1) Halaman 2 memuat gambar foto dari tokoh-tokoh besar dari organisasi perkumpulan teosofi di dunia yaitu disebelah kiri bernama Prof. D. V. Hinloopen Labberton, voorzitter National, afdeeling T. V. di Japan, bekas voorzitter National, afdeeling di Indonesia. Posisi orang yang ditengah bernama Tuan E. Meulemans, yang meninggal setelah kongres selesai, dan disebelah kanan bernama Tuan J. Kruisheer, voorzitter NITV yang harus dipuji usahanya untuk membela maksud T.V. di Indonesia, menunjukan kunst dan culture Indonesia ke congres Dunia di Adyar. Uraian berita yang ditulis pada halaman ini berupa gambaran mengenai acara rapat besar peringatan 50 tahun berdirinya Perhimpunan *Theosofie* yang diadakan di Adyar selama dalam hari *Kerst*. Acara ini diadakan dengan rangkaian kegiatan seperti upacara, perjamuan antara leden, serta ceramah-ceramah dst. Pada tanggal 21 Desember 1925 diadakan upacara peresmian *tempel* Hindu yang baru oleh Dr. Annie Besant sebagai Presiden Perkumpulan Teosofi dilaksanakan di Baratasamaj sedangkan untuk acara doa bersama dipimpin oleh kepala agama Hindu yaitu

J. M. Krishnaji tidak semua anggota dapat masuk ke tempat kegiatan yang diperkenankan hanya beberapa pemuka teosofi seperti wakil dari Teosofi di Indonesia yaitu R. M. Partowirojo, kegiatan malam harinya diisi dengan pidato mengenai sejarah perjalanan Perhimpunan Theosofie di dunia. Selain berita diatas, terdapat pula berita mengenai penanaman pohon Mahoni oleh kaum Teosofi Surakarta untuk memperingati *Afdeeling* T. V. Indonesia pada tanggal 24 Desember 1925.

- 2) Halaman 3 memuat berita mengenai pada bagian tengah dari halaman ini terdapat foto tokoh besar dari perkumpulan teosofi di dunia yaitu P.j.m. K. P. H. Koesoemodiningrat L.T.V. dan Bandoro Raden Ajoe. Beliau merupakan seorang bangsawan tinggi yang mengusahakan kemasyuran *kunst* dan *cultuur* bangsa Indonesia sehingga maksud NITV menampilkan pertunjukan kagunan Djawa ke Adyar dapat terlaksana. Sedangkan berita yang ditulis pada halaman tersebut mengenai kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 1925 yaitu ceramah untuk mengenang riwayat perjuangan yang dilakukan oleh Dr. Subramania sebagai salah satu pahlawan Teosofi. Setiap hari dalam waktu kongres di Loge diadakan *Kerkdienst* bagi agama Katholik bagian pertama dilaksanakan pukul 7-8 pagi, bagian kedua dilaksanakan pukul 9-10 pagi dan bagian ketiga dilaksanakan pukul 4-5 sore. Pada tanggal 23 desember 1925, waktu sore hari (pukul 4-6 sore) dilaksanakan kegiatan hiburan yang bertempat di bawah pohon Banyan dalam perkarangan Blavatsky-Garden. Acara tersebut diisi dengan berbagai hiburan seperti bernyanyi, teosofi dari Indonesia yang diwakili oleh saudara Jawa ikut mengisi acara hiburan tersebut dengan menyumbang nyanyian tembang Pangkur dan Kinanti. Malam harinya pukul 18.30 diadakan pertunjukan tarian Wireng yang mengambil cerita Rama-Saraya.
- 3) Halaman 4 memuat berita mengenai gambar foto-foto berkenaan dengan upacara mentasbihkan tempel Budha di Kebun Kelapa dan tempel Hindu di tegal Baratasamaj. Gambar 1 terlihat Jinarajadasa sedang membuka acara pentasbihan tempel Budha (Vihara) pada 30 Desember 1925. Gambar 2 dan gambar 3 dokumentasi acara pembukaan peresmian tempel Budha (Vihara).

Gambar 4 Jinarajadasa sebagai pemimpin acara upacara mestasbihan tersebut. Gambar 5 waktu pelaksanaan pembukaan tempel Hindu ditasbihkan pada permulaan hari pembukaan kongres 21 Desember 1925. Gambar 6 Mr. Krishnamurti sebagai pemimpin acara pentasbihan tempel Hindu. Gambar 7 Bissch. C. W. Leadbeater sedang berbincang dengan Mr. I. Wedgewood sesudah acara pembukaan tempel Hindu selesai. Gambar 8 Nyonya Shrimati Rukmini Arundale, setelah menghadiri acara mentasbihkan tempel Hindu.

- 4) Halaman 5 memuat berita mengenai kegiatan pertemuan yang dipimpin Leadbeter dan Bissch. J. Wedgewood mengenai upacara agama yang awalya dirahasiakan kemudian akan dilaksanakan (*The Rival of the Mysteries*).
- 5) Halaman 6 memuat berita mengenai suasana keadaan tanggal 26 Desember 1925 ketika Bisschop. C. W. Leadbeter ceramah berkenaan dengan “Hidup kembali” dari pelajaran yang dirahasiakan dalam upacara-upacara agama. Digambarkan dengan lampiran foto Leadbeter sedang berceramah diatas mimbar di tengah kerumunan anggota teosofi.
- 6) Halaman 7 memuat gambar foto berupa gedung dan tempat yang menarik di sekitar Adyar. Gambar 1 ialah bentuk bangunan Pavilion barat. Gambar 2 foto keadaan sekitar Sungai Adyar tampak jalan setapak yang menuju ke pantai dari kejauhan. Gambar 3 bangunan markas dari organisasi perkumpulan teosofi yang dilihat dari luar. Gambar 4 foto Mr. Oscar Kollestrom. Gambar 5 foto Mr. Olcott Bungalow. Gambar 6 foto Damodar Bungalow. Gambar 7 foto Besant Bungalow. Gambar 8 foto Adyar-Tolpoort. Gambar 9 foto Miss Bell Bungalow. Gambar 10 pintu masuk pelabuhan Singapura. Gambar 11 bangunan Asrama Brahma-Widya diambil ketika kongres. Gambar 12 H. P. Blavatsky. Gambar 13 H. S. Olcott.
- 7) Halaman 8 memuat berita mengenai agenda pada tanggal 3-8 Januari 1925. Pada tanggal 3 Januari diadakan acara upacara pembukaan pemasangan batu pertama untuk pembangunan Masjid di Shiva-Srama. Tanggal 4 Januari kaum teosofi Indonesia yang diwakili saudara Djawa mendapat undangan dari Dr. Consins untuk makan bersama dengan santapan makanan Eropa yang bertempat di Leadbeter Chambers. Tanggal 5- 7 tidak ada yang diberitakan.

Tanggal 8 Januari, pukul 16.00 dalam Hoofdwartier dibuka pertunjukan pameran barang-barang kuno yang berhubungan dengan sejarah perkembangan teosofi di dunia. Pada halaman ini terdapat juga gambar foto Bissch: J. Wedgewood yang sedang berceramah mengenai kembali di hidupkannya upacara agama yang sudah mati yang berada di pojok kiri atas sedangkan pojok kanan bawah terdapat gambar foto R. M. Partowirojo pengajar *Studieklas*, di Loge Theosofie Solo.

- 8) Halaman 9 memuat berita mengenai gambar-gambar foto tokoh-tokoh besar dari perkumpulan Teosofi yaitu gambar foto Dr. Annie Besant, Bisschop C. W. Leadbeter, H. P. Blavatsky dan Kolonel Olcott.
 - 9) Halaman 10-11 memuat berita mengenai pidato yang disampaikan oleh Dr. Annie Besant pada kongres Bintang Timur tanggal 28 Desember 1925. Tentang persiapan dalam menyambut JAGAD GURU sebagai pemimpin mereka, sang JAGAD GURU dipersamakan dengan CHRISTUS yang dahulu pernah turun di tanah Palestina. Dengan di tengah tulisan pidato tersebut terdapat gambar foto gedung besar yaitu Hoofdkwartier (Loge) T.V.
- b. Bagian Kedua berita berbahasa Melayu
- 1) Halaman 12 memuat berita mengenai gambaran mengenai acara rapat besar peringatan 50 tahun berdirinya Perhimpunan *Theosofie* yang diadakan di Adyar selama dalam hari *Kerst*. Acara ini diadakan dengan rangkaian kegiatan seperti upacara, perjamuan antara leden, serta ceramah-ceramah dst. Pada tanggal 21 Desember 1925 diadakan upacara peresmian *tempel* Hindu yang baru oleh Dr. Annie Besant sebagai Presiden Perkumpulan Teosofi dilaksanakan di Baratasamaj, sedangkan untuk acara doa bersama dipimpin oleh kepala agama Hindu yaitu J. M. Krishnaji tidak semua anggota dapat masuk ke tempat kegiatan yang diperkenankan hanya beberapa pemuka teosofi seperti wakil dari Teosofi di Indonesia yaitu R. M. Partowirojo, kegiatan malam harinya diisi dengan pidato mengenai sejarah perjalanan Perhimpunan Theosofie di dunia. Selain berita diatas, terdapat pula berita mengenai penanaman pohon Mahoni oleh kaum Teosofi Surakarta untuk memperingati *Afdeeling* T. V. Indonesia pada tanggal 24 Desember 1925. Di bagian Tengah kolom kiri terdapat gambar R. M.

- P. Brototanojo Majoor pada barisan Legioen M. N. *Voorzitter* dari *Loge T. V.* di Solo.
- 2) Halaman 13, pada bagian tengah dari halaman ini terdapat foto tokoh besar dari perkumpulan teosofi di dunia yaitu Mr. Krishnaji yang berada ditengah-tengah saudara dari perkumpulan teosofi Indonesia (N. I. T. V.). Berita yang ditulis pada halaman tersebut mengenai kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 1925 yaitu ceramah untuk mengenang riwayat perjuangan yang dilakukan oleh Dr. Subramania sebagai salah satu pahlawan Teosofi. Setiap hari dalam waktu kongres di Loge diadakan *Kerkdienst* bagi agama Katholik bagian pertama dilaksanakan pukul 7-8 pagi, bagian kedua dilaksanakan pukul 9-10 pagi dan bagian ketiga dilaksanakan jam 4-5 sore. Pada tanggal 23 desember 1925, waktu sore hari (pukul 4-6 sore) dilaksanakan kegiatan hiburan yang bertempat di bawah pohon Banyan dalam perkarangan Blavatsky-Garden. Acara tersebut diisi dengan berbagai hiburan seperti bernyanyi, saudara teosofi dari Indonesia yang diwakili oleh saudara Jawa ikut mengisi acara hiburan tersebut dengan menyumbang nyanyian tembang Pangkur dan Kinanti. Malam harinya pukul 18.30, diadakan pertunjukan tarian Wireng yang mengambil cerita Rama-Saraya.
 - 3) Halaman 14 memuat berita pada tanggal 24 Desember, diadakan acara doa bersama di bawah pohon Banyan tentang tiga macam pergerakan dunia (*de drie wereld-bewegingen*) yaitu (1) Kenyataan (hakiki) menjadi asas agama-agama sedunia; (2) Persatuan/ Persahabatan agama-agama sedunia; (3) Sekolah Tinggi di Dunia. Pada saat pukul 13.00 diadakan perjamuan dan *Congressisten* untuk memberikan penghargaan 3 bintang kepada Tuan Krishnamurti, Ernest Wood dan Dr. Van der Leeuw atas jasa dan bakti mereka untuk Perkumpulan Teosofi. Pukul 14.30 diadakan acara bersama menanam pohon mahoni sebanyak 43 batang.
 - 4) Halaman 15 memuat berita mengenai gambaran dari sebuah tempat yang bernama *Hoofdkwartier*. Pada halaman ini hanya berisi mengenai gambar foto yang memenuhi *Hoofdkwartier* berupa gambar simbol-simbol agama yang ada di dunia dengan gambar foto Krishnaji berada di tengah gambar simbol agama-

agama tersebut (Islam = Masjid, Budha = Wihara, Budha = Pure, Kristen = Gereja dll).

- 5) Halaman 16 memuat berita 26 Desember, kegiatan pertemuan yang dipimpin Leadbeter dan Bissch. J. Wedgewood mengenai upacara agama yang awalnya dirahasiakan kemudian akan dilaksanakan (*The Rival of the Mysteries*). Kemudian diadakan kembali rapat (khusus anggota Bintang Timoer) pada hari senin 28 Desember, yang membahas mengenai kedatangan *Sang Djagad-Guru*.
- 6) Halaman 17 memuat berita mengenai kongres dan upacara pemasangan batu pertama untuk *Hoofdkwartier* Bintang Timur yang dipimpin oleh Annie Besant dan dihadiri oleh anggota perkumpulan teosofi. Setelah acara itu selesai kemudian pada pukul 13.00 diadakan perjamuan yang juga membicarakan mengenai pendidikan dan pengajaran dalam sekolah-sekolah seperti *Universiteit di Madanapall*, *Sekolah Olcott Panchama*, *School free School*, *League of Parents and Theachers* dll.
- 7) Halaman 18 memuat berita mengenai pertunjukan seni dari bangsa timur dalam acara kongres yaitu pertunjukan seni seorang gadis Hindu yang memukul Wina, seni menyanyi dari gadis-gadis Hindu, Nyonyah Rukmini Arundale berpantun, Tabuan Wina diringi dengan nyanyian, seni pertunjukan Tari Wireng. Hari rabu 30 Desember, pukul 08.00 pagi diadakan upacara pembukaan Tempel Budha dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang Bikshu. Pada hari Kamis 31 Desember, teosofi dari Indonesia pada waktu itu diminta untuk mempertunjukan Tarian Wireng yang ada di Blavatsky Gaerden selanjutnya pada malam hari saudara dari perkumpulan teosofi Indonesia diminta mempertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita "Palidarmo" yang kemudian oleh labberton di transletkan kedalam bahasa Inggris agar saudara perkumpulan teosofi yang hadir disana dapat mengerti jalan cerita dari pementasan wayang yang sedang dilakukan.
- 8) Halaman 19 memuat berita mengenai pada hari Sabtu, 2 Januari 1926, diadakan pertemuan Bintang Timur khusus untuk anggota dari teosofi Nederland dan Indonesia yang dipimpin oleh Nyonyah de Graaff dan Professor. D.v. Hinloopen Laberton. Hari Minggu, 3 Januari, diadakan kongres dan langsung dilanjut dengan upacara pemasangan batu pertama untuk pembangunan Masjid yang

dipimpin oleh anggota teosofi Indonesia dan Dr. Annie Besant, sedangkan yang memimpin doa Ulama dari Madras. Selain itu pada 11 Januari, juga diadakan upacara pemasangan batu pertama untuk mendirikan Gereja Vrye Katolik yang dilanjut dengan perarakan anggota de co-Masonry dan saudara-saudara yang beragama Katholik.

- 9) Halaman 20 memuat berita mengenai pidato p.j.m. C. W. Leadbeter dalam rapat Bintang Timur pada 28 Desember 1925. Pidato tersebut berisi persiapan untuk menyambut Shri Djagad-Guru yang nantinya akan memerintah dan menanggung kewajiban untuk mensejahterakan manusia. Disebut Djagad-Guru karena Gurunya sekalian Dewa dan manusia, tidak hanya mengurus manusia saja tetapi juga mengurus sekalian manusia lainnya yang tinggi martabat kamajuannya.
 - 10) Halaman 21 memuat berita mengenai tiga tempat persucian yang didatangi oleh kaum teosofi Indonesia ketika pergi ke Adyar. Tiga tempat tersebut ditunjukkan melalui gambar foto. *Pertama*, terdapat foto Artja Budha yang besar didalam Klenteng di Singapore dimaksudkan Budha yang hendak datang ke dunia (Djagd Guru), gambar tersebut menurut angan-angan bangsa T. H. Di Singapore. *Kedua*, terdapat foto Tempel Shiwa di Madras yang merupakan tempat persucian dari agama Hindu. *Ketiga*, terdapat foto Masjid Agung Medan yang merupakan tempat ibadah dari agama Islam.
 - 11) Halaman 22 memuat gambar foto dari saudara-saudara kaum teosofi NITV yang berfoto bersama dengan siswa sekolah Guindy berlokasi di kebun sekolah tersebut. Tidak ada penjelasan apapun mengenai gambar foto tersebut karena muatan beritanya akan ditulis di Koemandhang-Theosofie bulan Juni 1926.
 - 12) Halaman 23 memuat berita lanjutan mengenai isi pidato dari C. W. Leadbeter pada rapat Bintang Timur ditengah-tengah tulisan pidato tersebut terdapat gambar foto saudara kaum teosofi NITV melakukan kunjungan ke dusun orang-orang penangkap ikan di Adyar.
- c. Bagian Ketiga berita berbahasa Jawa
- 1) Halaman 24 memuat berita mengenai hari senin tanggal ke 20 Desember pukul 07.00 baginda Doktoran Anni besen, Dr. A Beasant, Biskop Letbiter, Bisschop

LeadBeater, serta baginda Jinrajadhassa, Jinrajadhassa saling mendoakan berjalannya perkumpulan teosofi di Loge, Hoordkwartier.

- 2) Halaman 25 memuat berita Hari Selasa tanggal ke 22 Desember, setelah selesai Memuji (berdoa), ada upacara pembuka ditutupi gambar Subramanayah Abayer, Dr. S. Suwagi Doktor Bramania Yer. Tilas presidening perkumpulan setelah tutupan gambar dibuka selanjutnya di- persilahkan baginda Dr. Annie Beasant lalu memberikan pidato semua perjalanan Sang Subramaniya Abayer menuju perkumpulan Teyosupi. Hari Selasa tanggal 22 Desember, pertunjukan dari milik beberapa bangsa dibuka oleh baginda Dr. Annie Besant tetapi dihari ini hanya diperuntukan bagi tamu undangan. Setiap harinya terdapat acara dari beberapa perkumpulan seperti: Co Masonry. Kehadiran mereka sebagai penghibur atau menambah kegembiraan acara tersebut selain tetabuhan tari (joget) atau gambar sorot, Hari Rabu tanggal 23 Desember, pukul 19.30 terdapat pertunjukan wayang, potongan wayang kulit dengan lakon Rama-Sraya. Pukul 17.30 para penonton sudah datang, pukul 19.30 acara dimulai dibuka dengan tari-tarian.
- 3) Halaman 26 memuat berita mengenai tanggal 24 Desember, diadakan acara doa bersama di bawah pohon Banyan tentang tiga macam pergerakan dunia (*de drie wereld-bewegingen*) yaitu (1) Kenyataan (hakiki) menjadi asas agama-agama sedunia; (2) Persatuan/ Persahabatan agama-agama sedunia; (3) Sekolah Tinggi di Dunia. Pada saat pukul 13.00 diadakan perjamuan dan *Congressisten* untuk memberikan penghargaan 3 bintang kepada Tuan Krishnamurti, Ernest Wood dan Dr. Van der Leeuw atas jasa dan bakti mereka untuk Perkumpulan Teosofi. Jam 14.30 diadakan acara bersama menanam pohon mahoni sebanyak 43 batang.
- 4) Halaman 28-29 memuat berita mengenai senin 28 Desember, yang membahas mengenai kedatangan *Sang Djagad-Guru* selain itu juga, memuat berita mengenai kongres dan upacara pemasangan batu pertama untuk *Hoofdkwartier* Bintang Timur yang dipimpin oleh Annie Besant dan dihadiri oleh anggota perkumpulan teosofi.

- 5) Halaman 30 memuat berita pada hari Selasa tanggal ke 29 Desember, Prof. Kulkarni berceramah mengenai materi kesopanan dan tata krama tanah Barat dan di tanah Timur.
- 6) Halaman 31 memuat berita pada hari Rabu 30 Desember, Jinarajadasa membuka upacara pemasangan batu pertama untuk membangun *Tempel* Budha bertempat di *Palm Grove*. Acara penutup di doakan oleh salah satu Biksu, ulamanya agama Buddha. Setelah berdoa, orangyang hadir dalam upacara tersebut diperintahkan untuk mengambil bunga yang berada di depan Biksu kemudian diletakan didepan reca Budha. Hari Kamis tanggal ke 31 Desember, pukul 15.00, saudara Jawa ditunggu oleh saudara bangsa Eropa serta Amerika supaya berjoged tari wireng di depan gapura di Blavatsky Gardens. Perlu untuk digambar untuk gambaran hidup. Menjadi bagian serta masih ada orang yang ingin datang menuju tarian Jawa. Pukul 19.00 di *house* untuk bagian makanan warga bangsa Eropa diadakan pertunjukan wayang kulit mengambil tema perjalanan "Palidarma" yang diterjemahkan oleh Hinloopen Laberton kedalam bahasa Inggris agar penonton dari bangsa lain dapat memahami cerita yang dipertunjukan.
- 7) Halaman 30-31 memuat berita mengenai upacara pasang sela untuk rumah Hoofdkwartier perkumpulan "Bintang Timur" dan dilanjut malam harinya dengan mengadakan kegiatan hiburan untuk khalayak umum yang susunan acaranya sebagai berikut: 1). Tetabuhan wina, ditabuh oleh rarehestri Hindu. 2). rarehestri Hindu ketiga saling berkidung (bernyanyi). 3). Berkidung secara Hindu, oleh Dyah Rukmini Arundhil. 4). Sinden kesareng oleh penyanyi wina. 5). Wiring Panji.
- 8) Halaman 32 memuat berita mengenai pertunjukan yang diadakan pada tanggal 1 Januari 1926, bahwa saudara perkumpulan teosofi Indonesia diperintahkan untuk mempertunjukan kebudayaan Jawa yaitu pertunjukan tarian Wireng di Park Fair. Pada taggal 2 Januari 1926, diadakan perkumpulan anggota Bintang Timur tetapi khusus untuk anggota Nederland dan Indonesia. Pada tanggal 3 Januari 1926, para anggota perkumpulan mendatangi tempat bakal calon Masjid Islam yang bertempat didekat Shiva Shrama.

- 9) Halaman 34 memuat berita mengenai acara penutupan untuk Wiwahan Kencana 50 tahun berdirinya Perkumpulan Teosofi di dunia yang diadakan di Adyar dengan pidatonya Dr. Annie Besant, Jinarajadasa dan Krisnaji yang memrintahkan untuk saling menguatkan persaudaraan diantara para anggota perkumpulan.
2. *Theosofie* di Hindia Belanda (Perkabaran dan Madjalah Bulanan Ofisil). Maret 1939.

Perkabaran ditulis oleh *Redacteur de Voorzitter der NITV* dengan tulisan menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama. Isi dari perkabaran tersebut memuat laporan teosofi dari loji dan sentrum, maklumat berhubungan dengan peraturan baru teosofi, usulan dan pendapat-pendapat dari beberapa loji & sentrum untuk kemajuan teosofi di Indonesia (NITV) serta rancangan anggaran untuk penerbitan perkabaran dan Madjalah.

- a. Berita Menggunakan Bahasa Indonesia dengan ejaan lama
 - 1) Halaman 15 memuat berita mengenai Resolusi Perhimpunan Theosofie Hindia Belanda dengan isi sebagai berikut:

Perhimpoean Theosofie jang bertoedjoen teroetama „membangoen pokok-pokok Persudaraan Oemoem segala manoesia, dengan ta; membedakan Agama, Djenis, Kasta atau Warna”, dalam rapatnja pada Kongresnja di Den Haag , tanggal 8 Djan. 1939, sangat tertoesoek hatinja oleh keadaan doenia sekarang jang disebabkan oleh menggagahi segala pokok-pokok keselamatan masjarakat hidoep tadi, dalam hidoepnja, seseorang atau sesoetoe bangsa dan berpendapat bahwa sekarang saatnja akan mengemoekakan sekali lagi tjita-tjita Persaudaraan Oemoem antar Manoesia.

Dengan ichtiar soenggoeh-soenggoeh, baikpoen sendiri atau bersama-sama moengkinlah hendaknja menarik perhatian poebik kepada roekoen ini, dan demikianlah terboeka hati semoea orang boeat sikap rohani dan ketertiban ini, jang hanja akan dapat menjikirkan segala koesoekaran pada masa ini.

Dengan sepenoeh hati menjetoedjoei seroean boeat perbaikan boedi dan rohani, jang disiarkan diberbagai negeri dan sangat berterima kasih atas sokongan jang dikaroeniakan oleh Seri Baginda Maharadja Ratoe Wilhelmina, serta djakin bahwa maksoed ini akan dijalankan , maka Perhimpoean Theosofie, memita orang dengan sangat akan kerdja bersama-sama dalam pergerakan jang bertoedjoean menghakikatkan persaudaraan, mengajarkan persaudaraan segalama manoesia, jang berkoesa memimpin pemoeda-pemoeda dengan semangat persaudaraan,

bekerja bersama dan harga-menghargakan tiap-tiap orang dan semoea, jang masing-masing atau bersama-sama dalam perhimpoeannya merasa perloe berhimpoean-himpoean boeat melahirkan keroehanian dan kesopanan, meninggikan perasaan kemanoesiaan jang djadi dasarnya masjarakat jang berbahagia, kaja raja dan merdeka.

- 2) Halaman 17 memuat berita mengenai Notulen pendek yang termuat dalam madjalah ofisil bulan Desember telah disahkan dan tidak dapat dirubah. Notulen tersebut berisi sebagai berikut:

Meroendingkan oesoel-oesoel pada kongres jang dikirimkan oleh lodji-lodji akan ditjetakkan dalam madjalah ofisil begitoe joega pengangkatan kandidat bagi ketoea dan anggota H. B. Sdr Van Leeuwen menerangkan bahwa dia tidak soeka dipilih lagi.

Enam boelan jang kedoea waktoe mendjalankan kampanye: „Theosofie langkah sesoedahnja” . kemoedian diperkatakan Kongres Internasional jang bakal diadakan tahun 1942. Meskipoe banjak kerdja yang mesti dilakukan nanti boeat kongres itoe, semoeanja sepakat akan menerima kongres itoe ditanah Djawa.

Sewaktoe rondvraag maka disepakati akan menjediakan 2 halaman boeat T. D. O. Jang mengirimkan rencananya. Karena tidak ada jang akan dibitjarakan lagi maka rapat poen ditoetoep poekoel 1 lohor.

1. *Theosofie* di Hindia Belanda (Perkabaran dan Madjalah Bulanan Ofisil). April 1939.

Perkabaran ditulis oleh *Redacteur de Voorzitter der NITV* dengan tulisan menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama. Isi dari perkabaran tersebut memuat laporan teosofi dari loji dan sentrum, maklumat berhubungan dengan peraturan baru teosofi, usulan dan pendapat-pendapat dari beberapa loji & sentrum untuk kemajuan teosofi di Indonesia (NITV) serta rancangan anggaran untuk penerbitan perkabaran dan Madjalah.

- a. Berita menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama

- 1) Halaman 1 memuat berita mengenai ceramah pada Kongres NITV ke 32 yang berisi:

Memperkuat ikatan perkumpulan teosofi dengan menegoehkan persaudaraan dan tjita-tjita jang ingin ditjapai jaitu hidoep tanpa kesengsaraan, sejantera dan damai. Perhimpoean kita mengajarkan kepada anggotanja oentoek harga menghargakan, ma'loem mema'loemi dan tidak menjangkakan yang boeroek pada orang lain; pendeknja memandang dan membantoe orang lain seperti saudara.

- 2) Halaman 5 memuat berita mengenai Perajaan Hari Waisjak DiTjandi Borobudur (tanggal 3 Mei). Berita tersebut tertulis dengan isi:

Saudara,

Sebagaimana biasa tahoen ini saja seroe saudara semoeanja, akan merajakan hari Waisjak ditjandi Boroboedoer, tanggal 3 Mei j.a.d. poekoel 7 malam. Malam itoe djoega datang sa'atnja; karena itoe dalam fikiran hendaklah bersedia akan toeroet menghormati sa'at penting itoe.

Bagi mereka jang maoe membatja Pantja Sila, haroeslah ada ditjandi Mendoet poekoel 6 petang, serta memoedjakan boenga-boengaan.

Salam persaudaraan dari saja,

(w.g) *L Mangelaar Meertens*

(Ketoera Vereeniging voor Boedisme)

(Perkabaran dan Madjalah Bulanan Ofisil, April 1939: 05)

2. Perkabaran Kala Warti Brahma Widya. Agustus. 1939

Surat kabar dari kaum teosofi Surakarta dengan nama Kala warti Brahmawidya ditulis oleh R. B. koessoemodihardjo, M. Ng. Soejarto Hardjosoewarno bertempat di Surakarta. Berita yang dimuat ditulis menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Isi dari perkabaran tersebut mengenai ajaran atau nilai yang dipercontohkan untuk para anggota perkumpulan teosofi di Surakarta.

a. Berita dengan menggunakan bahasa Jawa

- 1) Halaman 278-279 memuat tulisan mengenai nilai dari brahma widya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dijelaskan melalui gambaran dalam keluarga antara suami dan istri. Suami wajib menjadi seorang pemberi teladan, penuntun dan pengayom didalam keluarga. Menghindari sifat iri hati yang menjauhkan dari budi luhur. Penanaman sikap yang demikian akan memunculkan karakter dari anggota keluarga memiliki watak yang berbudi luhur sehingga menjadikan seseorang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat berperilaku baik dan dapat memajukan *Rahajaning Djagad*.
- 2) Halaman 280-281 memuat tulisan mengenai nilai yang dimiliki atau dipelajari oleh seorang anak yang telah menuntut ilmu di sekolah haruslah digunakan dengan sebaik-baiknya. Ilmu pengetahuan yang telah didapat diibaratkan sebagai senjata untuk mempertahankan hidup dengan lebih baik. Pengetahuan dan wawasan yang diperoleh mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam bertindak dan memutuskan sesuatu kebijakan dalam dirinya.

3) Halaman 286-291 memuat tulisan mengenai keyakinan para anggota Teosofi terhadap Krishna Murti (sebagai Mesias) yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memimpin dalam menyiapkan manusia ras ke-enam yang memiliki kepandaian, karakter dan budi yang tinggi sehingga kemudian dapat mencetak orang-orang terpilih untuk memimpin bangsa.

b. Berita dengan menggunakan bahasa Melayu

1) Halaman 295-298 memuat tulisan mengenai nilai perdamaian dan ketentraman yang dicontohkan melalui perilaku baik maupun buruk yang dilakukan oleh seseorang. Nilai perdamaian dan ketentraman dapat diperoleh seseorang apabila dalam jiwanya menyadari akan hakekat hidup di dunia menerima segala takdir dengan baik dan bersikap sabar terhadap takdir tersebut. Menghormati dan menghargai hak orang lain serta saling menolong antar sesama untuk membantu meringankan kesusahan yang sedang dirasakan. Sikap yang demikian akan membawa kepada perdamaian dan ketentraman bagi seseorang maupun untuk bangsa..

2) Halaman 302-304 memuat tulisan mengenai ajakan untuk bekerja demi kepentingan umum dengan tidak mengharapkan balas budi. Bekerja tersebut juga dimaksudkan agar seseorang itu dapat bekerja yang menuntun individu menuju pada kebebasan atau kemerdekaan hidupnya, dengan begitu akan lebih mudah untuk bekerja yang sesuai dengan tuntutan jaman.

3) Halaman 305- 308 memuat tulisan mengenai hal-hal yang terjadi dalam beberapa waktu saat itu seperti kemajuan orang dalam berpikir dibanding dengan masa sebelumnya, pembaharuan orang untuk memperbaiki hidupnya seperti mulai adanya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya .

4) Halaman 309-310 memuat tulisan mengenai urgensi pentingnya pengetahuan teosofi untuk diserbarluaskan untuk menambah kemajuan manusia. Teosofi melancarkan pergerakannya melalui *Theosofie Is De Volgende STAP* (teosofi itu langkah lanjutan). Teosofi memandang pada masa itu (sekitar tahun 1920an-1930an) banyak kaum terpelajar dan pemegang kekuasaan yang berbuat kejam terhadap sesama manusia hal tersebut dikarenakan tidak mengerti akan adanya *Innerlijke Regeering der Wereld* (Pemerintahan dan pengadilan gaib) semua

perbuatan yang mereka lakukan tersebut akan mendapatkan ganjarannya baik di kehidupan yang sekarang maupun di kehidupan yang selanjutnya. Berbuat sewenang-wenang terhadap orang-orang yang lemah. Dengan adanya hal tersebut maka teosofi perlu untuk dijadikan sebagai pengetahuan yang disebarluaskan untuk umum agar mereka (khususnya kaum terpelajar dan orang yang berkuasa) melakukan kebaikan untuk sesama karena pada hakikatnya teosofi merupakan kebijaksanaan Tuhan.

- 5) Halaman 311-314 memuat tulisan mengenai orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Diberitakan melalui cerita Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan keteladanan dalam berperilaku di keluarga memberi contoh untuk saling menyayangi, menghormati dan menghargai antar anggota keluarga.
- 6) Halaman 315-316 memuat tulisan mengenai keadaan dari *Loge* dan *Centrum*. Beberapa *Loge* melaporkan kegiatan yang dilakukan dicontohkan *Loge* Purbalingga yang rutin melakukan *Studieklas*. *Centrum* penerangan Surabaya yang melaporkan kegiatan perayaan dalam rangka menyambut anggota baru dari perkumpulan teosofi dengan mengadakan pertunjukan tradisional (pertunjukan wayang kulit dan tarian reog). Selain berita tentang keadaan dan kondisi dari *Loge* dan *Centrum* terdapat juga pewarta mengenai daftar orang yang telah membayar uang langganan Koemandhang Theosofi (Kala Warti Brahmawidya Surakarta) diantaranya: R. Ng. Hardjowirogo (Solo), R. Ng. Reksodinolo (Solo), M. Ng. Teroesadoko (Klaten), Tjia Ing Sioe (Solo), Tan Liong Ing (Solo), Tan Kiong Wan (Solo), Mr. Drs. R.T. Brodjodipoero (Solo), R. Atmodihardjo (Solo), M. Wirjowihardjo (Solo), R. A. Koentopinilih (Solo), T. R. Soetandar, T. Krisno (Solo) dst.
3. Madjalah Officieel dari Perhimpunan *Theosofie* di *Nederland-Indie*.

Majalah tersebut ditulis oleh Teosofi di Hindia (Indonesia) yang diterbitkan pada Bulan September 1933 beralamat di Olcottpark no 18, Bandung. Majalah ini hanya berisikan beberapa lembar berita informasi yang dapat ditemukan oleh penulis hal ini terjadi karena pengarsipan ditempat terdapatnya sumber tersebut masih kurang bagus (banyak yang tercecce dan kurang

terarsipkan dengan baik). Majalah ini berisi beberapa informasi mengenai Perkumpulan Teosofi di Hindia (Indonesia) yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama.

Bagian sampul dari *Madjalah Officieel* dari Perhimpunan *Theosofie* di *Nederland-Indie*, terdapat tulisan judul majalah, alamat, redaktur dan waktu terbit dari majalah serta tulisan mengenai informasi dari Perkumpulan Teosofi di NITV berkenaan dengan pergerakan dari organisasi perkumpulan tersebut. Bahwa pergerakan yang dilakukan disasarkan kepada pemuda-pemuda yang ada di Indonesia baik yang berada di Sekolah Tinggi maupun pemuda lainnya yang memiliki intelektual.

Bagian selanjutnya berisi halaman 102 yang memuat berita mengenai pandangan teosofi terhadap keadaan pemuda pada tahun 1933 yang lebih berpikir untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang ada di masyarakat berhubungan dengan keadaan sosial dan ekonomi. Dengan adanya hal tersebut teosofi berusaha untuk membantu memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para pemuda yang ada pada waktu itu yaitu melalui Revolusi kebatinan kewajiban dari pemimpin teosofi adalah mempelajari pikiran-pikiran baru dan merubah pikiran tersebut dengan jalan yang sesuai dengan pikiran dan perasaan dari pemuda-pemuda supaya mereka mendapatkan pengertian yang baik.

Halaman 103 berisi berita informasi kesehatan dari President Teosofi dunia yaitu Annie Besant yang semakin tua dan janji beliau yang akan memerdekakan tanah Hindia membuatnya menjadi semakin terbebani dan sedikit mempengaruhi kesehatannya (dalam berita tersebut di informasikan oleh Jinarajdas). Berita selanjutnya terdapat informasi berbentuk saran dari orang Belanda melalui Surat kabar Belanda untuk menjaga hubungan melalui komunikasi antara pemuda-pemuda di negeri Belanda dan Indonesia harus dijaga dengan cara surat menyurat.

Halaman 104 berisi berita mengenai program perjalanan 4 minggu ke tanah Jawa yaitu salah satu tokoh organisasi perkumpulan teosofi yaitu Tuan dan Nyonya Geoffrey Hodson. Mereka melakukan perjalanan menggunakan kapal

Silver Jew yang akan tiba di Surabaya pada 14 Oktober 1933. Beberapa loji yang ada di pulau Jawa telah sepakat dengan program tersebut dan menyambut dengan hangat kehadiran mereka. Dibawah ini merupakan tabel jadwal kegiatan perjalanan Tuan dan Nyonyah Geoffrey Hodson.

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Perjalanan dari Tuan dan Nyonya Geoffrey Hodson.

| Bulan | Tanggal | Tempat | Keterangan |
|----------|---------|---------------|---|
| Oktober | 14 | Surabaya | Tempat kedatangan dan pertemuan dengan Leden. |
| | 15 | Malang | Minggu pagi melakukan pertemuan di Doenggo dan Sore hari melakukan pertemuan dengan Leden-Lezing. |
| | 16 | | Lezing Openbaar |
| | 17 | Surabaya | Lezing Openbaar untuk Kunstjring |
| | 18 | | Leden-lezing dalam Loge |
| | 19 | Semarang | Leden-lezing dalam Loge |
| | 20 | | Pergi menuju ke Kopeng dan Lezing openbaar. |
| | 21 | Solo | Lezing Openbaar |
| | 22 | Yogyakarta | Minggu pagi melakukan pertemuan dan sore harinya lezing untuk leden. |
| | 23 | | Lezing openbaar |
| | 24 | | Pergi untuk mengunjungi Candi Borobudur. |
| | 25 | | Leden-lezing dalam Loge |
| | 26 | | Berangkat ke Bandung |
| | 27 | Bandung | Lezing openbaar dalam Loge |
| | 28 | | Mengunjungi kota Bandung dan berkeliling kota. |
| | 29 | | Minggu pagi melakukan pertemuan dan sore harinya Lezing untuk Leden |
| | 30 | | Leden-lezing dalam Loge |
| | 31 | Lembang | Mengunjungi Tangkuban Perahu dan Lezing untuk lid-lid |
| November | 1 | | Berangkat menuju Bogor |
| | 2 | Bogor | Lezing openbaar dalam Loge |
| | 3 | Sukabumi | Lezing openbaar dalam Loge |
| | 4 | Bogor | Plantentuin dan sore harinya Lezing untuk leden |
| | 5 | | Minggu pagi melakukan pertemuan dan sore harinya Leden-lezing |
| | 6 | Batavia | Leden-lezing dalam Loge |
| | 7 | | Lezing openbaar |
| | 8 | | Pertanyaan-pertanyaan untuk leden |
| | 9 | | Istirahat |
| | 10 | Tanjung Priuk | Berangkat menuju India |

(Madjalah Officieel dari Perhimpunan *Theosofie* di *Nederland-Indie*, September 1933: 104).

B. Peran Surat Kabar Kumandhang Teosofi sebagai Representasi Teosofi Surakarta

Surat kabar awalnya di wilayah Hindia digunakan sebagai sarana atau alat untuk mengungkapkan kesadaran nasional yang mulai digunakan sekitar abad XX. Embrio bangsa dapat muncul salah satunya melalui surat kabar karena melalui pengungkapan solidaritas bangsa dengan pembaca sebagai Bumiputra dan kaum muda dapat tersampaikan. Lewat pers berhasil mengumpulkan perkumpulan yang terdiri dari pendukung, simpatisan dan pelanggan yang kemudian membuat pers memiliki andil besar dalam pergerakan nasional (Shiraishi. 1997: 42-44).

Jurnalisme di Surakarta mulai berkembang karena beriringan adanya perluasan jaringan transportasi dan komunikasi melalui surat kabar inilah orang mulai mengakses informasi secara luas. Tahun 1900an, terdapat surat kabar yang terdapat di Surakarta di tulis oleh jurnalis Bumiputra yaitu R. Dirdjoatmodjo (Takashi. 1997: 50). Tahun 1917 di Teosofi Hindia untuk pertama kalinya mendirikan perusahaan percetakan dan penerjemahan yang diberinama *NV. Indonesisch- Drukkerij en Tranlaatbureau*. Perusahaan ini bertugas menerbitkan tulisan-tulisan secara berkala dan menerbitkan buku-buku mengenai teosofi termasuk buku-buku bertema umum lainnya (Nugraha. 2011: 16).

Perusahaan ini diprakarsai oleh perkumpulan percetakan *Weltevreden*, Batavia yang memiliki beberapa toko buku dan perusahaan penerbitan. Untuk surat kabar kumandhang teosofi di Hindia pertama kali disetujui dibuat pada tahun 1909 ketika diadakan rapat kongres di Bandung menetapkan akan diterbitkannya majalah teosofi berbahasa Melayu, pewarta teosofi yang salah satu tujuan dibuatnya adalah untuk menyebarkan informasi danewartakan perihal usaha meneguhkan persaudaraan (Nugraha. 2011: 10).

Surat kabar kumandhang teosofi di Hindia banyak menginformasikan mengenai kegiatan-kegiatan dan suatu peristiwa yang terjadi di organisasi teosofi baik dari teosofi pusat di Adyar, cabang di Hindia (NITV), maupun ranting Surakarta. Sedangkan dalam surat kabar kumandhang teosofi Surakarta yang diterbitkan oleh perkumpulan teosofi Surakartaewartakan mengenai nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan tetapi tetap terdapat nilai persaudaraan yang hendak

dibangun seperti surat kabar kumandhang teosofi Surakarta yang menginformasikan mengenai kegiatan-kegiatan teosofi juga memuat tulisan *piwulang* atau ajaran-ajaran teosofi mengenai kebatinan walaupun isinya tidak selengkap yang terdapat di *piwulang* teosofi hal tersebut lebih dijadikan sebagai pengingat atau menambah wawasan para pembaca yang ikut sebagai anggota teosofi.

Kaum teosofi Surakarta menggunakan surat kumandhang teosofi sebagai cara untuk memantau kegiatan teosofi yang direncanakan, dilakukan atau telah dilakukan. Seperti yang diberitakan pada surat kumandhang teosofi Surakarta tahun 1925 yang diterbitkan oleh Loji teosofi Surakarta dengan dewan redaksi R. M. Partowirojo dkk, salah satu beritanya menyatakan bahwa “telah menanam pohon mahoni oleh saudara-saudara Jawa dalam rangka untuk memperingati Afdeeling T. V. Indonesia pada tanggal 24 Desember 1925” selain itu tulisan berita mengenai “perarakan anggota-anggota Co-Mansory dengan menggunakan pakaian seremoni untuk menghormati pemasangan batu yang pertama dari *Hoofdkwartier* Bintang” (Koemandhang Theosofie, 24 Desember 1925: 12).

Surat kabar memiliki fungsi untuk mempengaruhi masyarakat, fungsi ini dapat dijadikan sebagai alat kontrol anggota masyarakat perkumpulan teosofi terhadap segala macam aktivitas dari organisasi perkumpulan teosofi. Seperti dalam menentukan pemimpin NITV surat kabar kumandhang teosofi mencantumkan nama-nama kandidat calon ketua NITV, jadwal rapat tahunan, notulensi dari rapat tahunan NITV, rencana anggaran serta daftar buku-buku yang dimiliki NITV dll. Semua itu di informasikan oleh teosofi melauai rapat besar dan disebar luaskan lewat surat kabar kumandhang teosofi

Tahun 1939, diadakan pemilihan ketua NITV dengan nama-nama kandidat disebarluaskan melalui surat kabar kumandhang teosofi yang dipilih dari beberapa Loji yang diusulkan (Madjallah Officieel Perhimpoean Theosofie di Nederl- Indie, Maret 1939: 11). Selain itu kritik dan saran yang disampaikan oleh para Loji dan sentrum dituliskan melalui surat kabar kumandhang teosofi. Contohnya ketika Loji Betawi yang mengusulkan mengenai sebuah berita, hendaknya kongres menetapkan bahwa tidak memperbolehkan mengeluarkan rapport dan berita sekalipun

itu oleh ketua NITV atau sekertaris umum sebelum disetujui/ disepakati oleh H. B. Dalam Theosofic di Hindia Belanda bulan November, memuat sebuah rapport kepada Presiden T. V. di Adyar, yang pada intinya mengkritik officel hendaknya mengeluarkan berita untuk kepentingan perhimpunan dan dijamin kebersihannya dari pengaruh seseorang (Madjallah Officieel Perhimpoean Theosofie di Nederl-Indie, Maret 1939: 5).

Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta menjadi sangat penting peranannya bagi kaum teosofi dalam mengakses segala macam informasi mengenai perkumpulan teosofi. Selain itu juga sebagai bentuk pertanggung jawaban dari pengurus kepada anggota perkumpulan teosofi. Surat kabar kumandhang teosofi di terbitkan sebulan sekali (secara berkala) kemudian disebar luaskan untuk dibaca oleh para pengikut perkumpulan teosofi.

Nilai-nilai tentang kebajikan senantiasa dibawaikan sebagai pewarta di surat-surat kabar kumandhang teosofi seperti yang banyak dicontohkan didalam surat kabar kumandhang teosofi Surakarta tahun 1939 yang diterbitkan oleh Loji teosofi Surakarta dengan penulis R. B. Koesoemoedihardjo dan M. Ng. Soerjato HardjoSoewarno yang berjudul “Kala Warti Brahmawidya” isinya mengenai pengetahuan hal hidup. Dalam surat kabar kumandhang tersebut dijelaskan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan ketika seseorang mendapatkan masalah. Selain itu juga disajikan informasi mengenai perdamaian dan ketentraman serta tidak ketinggalan mengenai pewarta dari centrum dan lodji (Kala Warti Brahmawidya, Agustus 1939: 295).

Surat perkabaran teosofi Surakarta dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk mendidik lewat pengetahuan baru bagi masyarakat. Seperti yang ditunjukan oleh beberapa surat kabar kumandhang teosofi Surakarta. Contohnya wawasan mengenai parenting yaitu keadilan orang tua yang harus diberikan kepada anak-anaknya tetapi dalam penjelasan di surat perkabaran tersebut juga dijelaskan mengenai hak, kewajiban seorang perempuan (istri) dan laki-laki (suami) didalam rumah tangganya agar tercipta keluarga yang harmonis (Kala Warti Brahmawidya, Agustus 1939: 311-314).

Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta memiliki ciri khas yang sangat menonjol yaitu selalu mengangkat nilai-nilai budaya lokal (Jawa) yang sangat kental seperti nilai-nilai hidup seperti berserah dan menerima terhadap takdir yang digariskan oleh Gusti, kepercayaan terhadap adanya leluhur, lebih bersyukur serta menghormati kepada orang yang lebih tua sebagai percontohan agar hidup seseorang didalam kehidupannya dapat berjalan dengan baik. Dari sini menjadi sesuatu yang berbeda bahwa surat kumandhang teosofi Surakarta memiliki keistimewaan yang pada waktu itu tergambar dari tulisan-tulisan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh mereka. Perikabaran ini menjadi sarana perkumpulan teosofi untuk menuangkan segala gagasannya dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat dibaca atau diakses oleh banyak orang khususnya anggota perkumpulan teosofi.

C. Representasi Nasionalisme Kaum Teosofi Surakarta dalam Surat Kabar Kumandhang Teosofi Surakarta tahun 1921-1939

Nasionalisme merupakan suatu paham dan ajaran untuk mencintai bangsa, negara atas kesadaran keanggotaan atau warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Wujud nasionalisme bisa berupa apa saja yang mengarah pada segala hal yang tujuannya kepentingan untuk suatu bangsa tertentu. Teosofi banyak menjadikan potensi-potensi yang sudah dimiliki oleh Hindia (Indonesia) sebagai dasar untuk mengambil kebijakan. Periode adanya teosofipun beriringan dengan perkembangan gerakan imperialis yang terus bergulir diberbagai belahan dunia. Mulai muncul dengan adanya gerakan-gerakan nasionalis yang terus tumbuh di daerah-daerah (Hobsbawm. 1992: 121).

Teosofi melalui gerakannya banyak melakukan kebijakan yang berlandaskan pada budaya lokal atau budaya timur. Berkenaan dengan hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik terutama bagi kalangan intelektual. Teosofi dijadikan semacam organisasi alternatif dalam membantu menghadapi kondisi masyarakat yang bercorak kolonial pada waktu itu. Teosofi seolah menjadi sarana perlawanan bersifat kultural terhadap pemerintah kolonial. Hal ini nampak pada

bagaimana masyarakat teosofi yang berlatarbelakang berbeda ras, kepercayaan, jenis kelamin, maupun warna kulit secara bersama-sama dapat bersatu.

Teosofi menjadi wadah bagi bertemunya nilai-nilai barat dan timur terbukti didalam ajaran maupun program-program yang dibuat oleh organisasi ini banyak menggunakan nilai-nilai Barat dan Timur. Bahkan dasar gerak teosofi dikondisikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Hindia pada saat itu walaupun teosofi pada awal berkembangnya dipimpin oleh orang Eropa tetapi dipertengahan Bumiputra mulai mendominasi.

Wujud nasionalisme kaum teosofi sesuai dengan teori nasionalisme dari Hariyono (2014:59) yang menyatakan bahwa “ Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk saringan ideologis yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara”. Bentuk nasionalisme tersebut dapat dilihat dari ajarannya maupun program-program yang dilaksanakan. Perkumpulan teosofi walaupun merupakan bentukan dari organisasi luar tetapi cukup menjadikan budaya dan nilai-nilai Hindia sebagai acuan untuk menjalankan kebijakan. Berikut ini merupakan beberapa perwujudan nasionalisme yang ada dalam surat kabar kumandang teosofi Surakarta yang menjunjung nilai budaya bangsa Indonesia.

1. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan merupakan ajaran yang paling sering didentumkan dalam pengajaran kepada anggota teosofi. Dalam piwulang-piwulang teosofi banyak diajarkan mengenai persaudaraan baik melalui pengertian hakikat dasar hidup manusia dalam sudut pandang teosofi yang sesuai *Kawruh Teyosopi*, menyatakan bahwa:

Teyosopi punika dados juru palados, tuwin mitranipun agami, awit teyosopi ingkang badhe ngatingalan malih kajatèn ingkang kinêkêr ing sadhengah agami, salajêngipun ugi badhe anêdahakên, bilih kajatèn ingkang dumunung ing satunggal-tunggaling agami, punika ugi pinanggih wontên ing agami sanès. Sanadyan kajatènipun wau kinêkêr ing sawarnining têmbung pasêmon tuwin upami (pralambang, tuladha) (Arsip Yayasan Sastra Lestari, 996. Kawruh Teyosopi. Leadbeter.1934: 17).

Persaudaraan anggota perkumpulan teosofi semakin erat dengan mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada karena pada dasarnya manusia sama-sama ingin memperoleh cahaya sang Pangeran. Sehingga memahami dan menghormati diantara agama yang satu dengan lainnya dapat terjalin dengan baik.

Dengan pemahaman yang seperti itu mereka dapat berpandangan bahwa hal-hal tersebut bukan untuk menjadi pemisah antara bangsa satu dengan bangsa yang lainnya untuk menyatukan bangsa.

Teosofi menyatukan manusia dengan agama yang berbeda-beda, siapapun yang menjadi warga perkumpulan teosofi pasti akan semakin mantap hatinya terhadap agama mereka sendiri, karena mereka banyak belajar tentang agama yang berbeda-beda. Kemudian akan semakin memahami dan semakin mengerti perbedaan agama tersebut. Teosofi juga mengajarkan pentingnya persaudaraan untuk tidak saling menyakiti, membedakan bangsa, ras, warna kulit, pekerjaan. Tetapi menekankan pada saling mengasihi sesama manusia karena teosofi menganggap semua manusia yang ada di dunia memiliki kesamaan derajat. Hal ini sesuai dengan *Piwulang Teyosopi Surakarta*, menyatakan bahwa:

*Sampun kathah sangêt manungsa ingkang sampun sagêd anggayuh darajad, adhèp, dene para ingkang sampun sagêd anggayuh kaluhuran wau botên ngêmingakên saking salah satunggiling bāngsa, ananging saking bāngsa warni-warni ingkang sami anuntun kamajênganing manungsa, panjênênganipun punika satunggiling jiwa ingkang kuwagang lumawan ing kakiyataning kodrat ingkang lampahipun andêdêr, botên wangwang ing bēbaya wēkasan sagêd jumênêng adhèp, darajating adhèp punika undha-usuk, pakaryanipun ugi beda-beda, ananging panjênênganipun wau sami dēdunung ing sacêlaking donya punika, sarta sami angadêgakên pakêmpalan, ingkang winastan pakêmpalan pasadherekan pêthak, dene kawajibanipun anata raharjaning jagad sarta anuntun kamajênganing jiwaning manusa (Arsip Yayasan Sastra Lestari, 1636, *Piwulang Teyosopi*. Leadbeter. 1921: 27).*

Teosofi selain sebagai ilmu, mempunyai peranan sebagai pengetahuan yang memberikan pemahaman mengenai kodrat manusia hidup di dunia untuk berperilaku baik dengan alam, sesama manusia dan makhluk lain yang hidup berdampingan. Gerakan teosofi berjalan dengan prinsip dasar gerakan yaitu menekankan anggotanya berkewajiban membuat pikiran merdeka dan bekerja demi perubahan rakyat, lewat cara batin untuk melawan segala hawa nafsu manusia. Melawan segala bentuk penindasan yang tidak membawa kemuliaan bagi umat manusia (Nugraha. 2011: 5).

Hindia yang pada waktu itu berada di bawah masa kolonial dengan segala keterbelakangan yang ada. Dengan beberapa faktor yang ada di luar seperti pada tahun 1905 Jepang meraih kemenangan terhadap Rusia dan gerakan nasional India serta Filipina. Mendorong untuk segera menginsafkan diri mengenai keadaan

bangsanya, kondisi seperti ini dengan munculnya teosofi membawa prinsip dan tujuannya kemudian selaras dengan apa yang menjadi keinginan rakyat Hindia pada waktu itu.

Teosofi sebagai wadah usaha untuk mempererat persaudaraan diantara orang Eropa (Belanda), orang Cina dan Bumiputra semakin menarik perhatian dengan prinsip dasar gerakan mereka. Pertemuan dan perkumpulan menjadi kegiatan rutin anggota, kalangan intelektual Bumiputra atau priyayi Jawa banyak memperoleh forum untuk bertemu dengan kalangan bangsa lain yang ada di Hindia, baik dari Belanda maupun bangsa Cina. Melalui isi ceramah yang menarik menjadi daya tarik utama dari para kalangan Bumiputra, dari sini agaknya proses sosialisasi kalangan Bumiputra dimulai. Menariknya karena sifat persaudaraan ini banyak juga orang Belanda yang masuk kedalam perkumpulan teosofi untuk bergaul dan belajar bahasa Melayu dan Jawa dengan kalangan Bumiputra (Nugraha. 2011: 50).

Persaudaraan merupakan tema yang selalu hangat menjadi sebuah topik untuk diberitakan didalam surat kabar kumdhang teosofi. Contohnya ketika diadakannya program perjalanan ke tanah Jawa seorang tokoh teosofi dari luar negeri yaitu Tuan dan Nyonya Geoffrey Hodson tgl 14 oktober 1933 maka disambut baik oleh para anggota teosofi seperti sentrum Surabaya, Malang, Semarang, Yogyakarta, Lembang dan Bandung serta termasuk pada saat itu teosofi sentrum Surakarta (Solo) (Madjallah Officieel Perhimpoean Theosofie di Nederl-Indie, September 1933:104).

Sejalan dengan perkumpulan teosofi di Hindia pada umumnya, kaum teosofi Surakarta melalui tulisan-tulisan didalam surat kabar kumandhang teosofi ini ingin mendorong rasa persaudaraan agar semakin kuat diantara para anggota perkumpulan teosofi Surakarta dengan nilai-nilai teladan yang ingin disampaikan lewat perkabaran yang telah diterbitkan Seperti yang terlihat bahwa persaudaraan semakin jelas usahanya untuk dibangun oleh para kaum teosofi, tergambar dalam surat kabar kumandhang teosofi tahun 1925, ketika saudara-saudara Jawa mengunjungi tiga tempat persucian yang di hormati kaum teosofi sewaktu mereka pergi ke Adyar yaitu Artja Buddha besar yang terdapat di kelenteng di Singapura, tempat pemujaan Shiwa di Madras dan Masjid besar di Medan. Merupakan contoh

nyata keberagaman yang menjunjung nilai-nilai saling menghormati dan menghargai berarah dasar yang sama yaitu semua manusia adalah saudara serta dalam kepercayaan teosofi semua agama adalah sama-sama baiknya (Koemandang-Theosofie, 26 Desember 1925: 20).

Persaudaraan dibangun dengan erat didalam organisasi perkumpulan teosofi ini sampai mereka membuat sebuah maklumat untuk menguatkan persaudaraan diantara para anggotanya. Maklumat persaudaraan itu dibuat oleh lodji Betawi yang isinya “ Saudara yang terhormat siapa saja diantara para anggota yang ingin mengunjungi kota Betawi, jika ingin mendapatkan keterangan tentang penginapan dan makanannya (penumpang yang membayar), tanyakan kepada Mevr. E. Uyt den Bogaard-Adam, Chaulanweg 28, Batavia-Centrum Tel. Wl, 2758 (setidaknya tiga hari sebelum berangkat kesana, dikirim surat permintaan menumpang itu). Selain itu kami juga meminta anggota lodji-lodji lain untuk memberikan tumpangan kepada saudara-suadaranya ditempat lain yang mengunjungi tempat tinggalnya dan anggota NITV dimana saja untuk bermurah hati menerima saudaranya yang lagidalam perjalanannya karena disitulah saudara jauh mendapatkan teman dan saudaranya “ (Madjallah Ofisil Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda, April 1939: 4-5).

Maklumat tersebut semakin mencerminkan tali persaudaraan antar para anggota organisasi perkumpulan teosofi di Hindia (Indonesia) akan semakin kuat. Cara seperti ini merupakan salah satu langkah untuk semakin meneguhkan persaudaraan diantara para anggotanya. Teosofi tidak hanya menjadikan persaudaraan sebagai sebuah hal yang dibicarakan saja tetapi mencontohkan, merangkul dan saling mengingatkan antar sesama anggota untuk senantiasa dilakukan (Madjallah Ofisil Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda, April 1939: 4-5).

Kesetaraan antar sesama tidak memandang ras, agama, keturunan, suku dll menjadi suatu penguat yang utama dalam keberjalanannya Ketika orang-orang Indisch mengalami krisis identitas di masyarakat dengan adanya percampuran darah antara Belanda dan Pribumi yang menyulitkan mereka dalam kehidupan

sosial. Teosofi menjadi salah satu wadah mereka untuk mendapatkan pengakuan akan identitas mereka di kalangan masyarakat Hindia pada waktu itu.

Nilai persaudaraan yang sejatinya sudah dimiliki oleh orang-orang Indonesia pada waktu itu kemudian dengan datangnya teosofi semakin memperkuat nilai tersebut. Menyatu persaudaraan antar suku ras, agama dan sebagainya di dalam suatu bangsa. Dengan ini setidaknya tercipta cikal bakal persatuan diantara lapisan masyarakat Hindia yang nantinya akan mendukung lahirnya gerakan nasional.

2. Penggunaan bahasa lokal

Bahasa merupakan simbol yang paling jelas dan lengkap untuk membedakan satu bangsa dari bangsa lain. Bahasa berkaitan erat dengan bangsa atau etnisitas. Dalam ideologi bahasa di Indonesia, muncul bangsa Indonesia yaitu orang Sunda, orang Jawa, orang Bali, Madura dll menjadi bangsa yang berada di Wilayah Indonesia yang otomatis semata-mata merupakan bangsa Indonesia. Bahasa berkaitan dengan kepemilikan suatu kelompok manusia yang berhak menguasai suatu wilayah dan menjalin hubungan satu sama lain melalui bahasa, agama serta kebudayaan yang sama di suatu negara atau bangsa (Moriyama dan Budiman. 2010: 5).

Bahasa merupakan hal yang paling berpengaruh dalam proses menyebarkan pengaruh teosofi di Hindia Belanda. Ketika teosofi dipimpin oleh Dirk van Hinloopen Labberton yang merupakan seorang Belanda yang mendalami dan ahli di bidang budaya asli (Jawa) serta mendalami bahasa Jawa. Bahasa ini dijadikan Labberton daya tarik pertama untuk menarik perhatian Bumiputra agar bergabung dengan perkumpulan NITV. Seperti ketika orang-orang Belanda menerapkan sistem tanam paksa yang mengharuskan orang-orang Belanda bekerja lebih dekat dengan orang-orang pribumi maka skill bahasa menjadi kebutuhan dasar dan penting yang harus dimiliki orang-orang Belanda (Takashi. 1997: 7).

Bahasa dikuasai maka apa saja yang dikehendaki akan dapat tersampaikan dengan mudah. Begitupun dengan teosofi yang menggunakan beberapa bahasa yang memang digunakan oleh orang-orang Indonesia agar maksud dan tujuan mereka dapat tersampaikan dengan baik. Pada 23 April tahun 1916, diadakan

kongres di Bandung bahasa-bahasa daerah (Jawa & Melayu) mulai digunakan sebagai bahasa resmi ceramah- ceramah di perkumpulan teosofi dan sebagai bahasa pengantar serta kedudukannya dianggap sejajar dengan bahasa Belanda (Nugraha. 2011: 14). Dengan kata lain masyarakat Hindia sudah mulai diterima dengan baik dan sudah mulai menunjukkan eksistensinya pada organisasi perkumpulan teosofi ini secara lebih. Hal ini menjadi sebuah upaya propaganda dan sikap menghargai budaya Timur (Hindia) dalam menyebarkan ajaran-ajaran teosofi di Hindia Belanda.

Bahasa-bahasa Melayu, Jawa awalnya mulai digunakan saat ceramah-ceramah di loji-loji teosofi kemudian surat kabar kumandhang teosofi-pun diterbitkan juga dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Belanda, Melayu dan Jawa. Seperti yang telah tertulis di surat kabar kumandhang teosofi Surakarta tahun 1925, berisi informasi tentang “Kegiatan rapat besar peringatan 50 tahun berdirinya Perhimpunan Teosofi, yang diadakan di Adyar selama dalam hari Kerst dan seterusnya pada tahun 1925” pada bagian pertama menggunakan bahasa Belanda, bagian kedua menggunakan bahasa Melayu dan bagian ketiga menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawanya (Koemandang-Theosofie. 24 Desember 1925: 2).

Ajaran teosofi juga banyak yang dialih aksarakan dan bahasakan dalam bahasa Jawa menjadi “*Piwulang Teosofi*”. Arsip-arsip itu kebanyakan ditemukan di kota Surakarta adalah karangan dari Lit Beter yang kemudian dialih aksara dan bahasakan oleh seorang pengikut perkumpulan teosofi di Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa yang terdapat di Surakarta karena didasari dengan adanya keraton Kasunanan atau Kerajaan Jawa yang dahulunya berada di Surakarta yang menjadi pusat perkembangan budaya Jawa pada saat itu (Takashi. 1997: 7). Harapannya supaya masyarakat Jawa khususnya dapat lebih memahami isi dari ajaran teosofi. Bahasa-bahasa yang digunakan ini mampu menaikkan pamor teosofi di kalangan masyarakat Hindia (Indonesia) pada waktu itu. Informasi-informasi yang ingin disampaikan oleh teosofi lebih dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

Surat kabar kumandhang teosofi Surakarta menjadi sebuah bukti bahwa walaupun surat kabar tersebut di terbitkan di Surakarta tetapi nilai-nilai kebergaman yang ada termasuk bahasa, kaum teosofi Surakarta tetap menjunjung tinggi sebagai bentuk nasionalisme terhadap bangsa mereka dengan tidak membedakan.

3. Menunjung Nilai Perdamaian dan Ketentraman

Kaum teosofi dalam hidupnya banyak berusaha untuk menerapkan nilai-nilai ajaran dari teosofi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengambil segala keputusan dalam menjalani hidup. Menurut *Kawruh Teyosopi*, menyatakan bahwa:

[...kang] luhur, wêkasan tiyang badhe sagêd manah ingkang prayogi, dados sagêt adil tindakipun, dhatêng sêsaminings manungsa, sadaya punika dados pandamêlanipun Losê teyosopi. Botên sapintêna anggèn ing jêngandika badhe anglampahi, lantaran ing jêngandika, sok anggêr ing jêngandika purun dados lantaranipun. Inggih rumiyin ing jêngandika pyambak salajêngipun Losê jêngandika kapasrahna dhatêng para guru wau, supados kaagêma minangka talang, lantaranipun anggèning mênçarakên gêsangipun. Manawi nyata sampun anglampahi pandumaning pandamêlan kita, saèstu para guru wau lajêng anindakakên pandamêlanipun. Sarta ing jêngandika badhe anyumêrêpi, bilih ing sakubêngipun Losê ing jêngandika badhê prayogi, saya suci, saya rêmên ngibadah tuwin rêmên ulah kapandhitan. Inggih punika têtahanipun anggèn kita angêdêgakên Losê. Sarèhning kula sami dados tiyang ingkang marsudi kawruh Teyosopi, mila sampun amung angèngêti dhatêng badan piyambak. Ananging inggih kèdah mitulungi dhatêng tiyang sêsarêngan kita gêsang, sarta kèdah anggraita bilih kita amung sami angèngêti dhatêng badan pyambak-pyambak, punika sakêdhik paedahipun. Mila kula sadaya kèdah tansah nyanggêmi nindakakên [ninda...] (Arsip Yayasan Sastra Lestari, 1996, Kawruh Teyosopi, Leadbeter. 1934: 25).

Nilai luhur yang dipegang teguh oleh kaum teosofi melalui ajaran *Kawruh Teyosopi* menjadikan manusia yang meyakini akan mampu berpikir secara baik kemudian akan bersikap adil terhadap sesama dan menjaga hubungan baik antar individu sehingga perdamaian dapat terwujud (Leadbeter. 1934: 26). Nilai perdamaian dalam organisasi perkumpulan teosofi dicontohkan melalui perilaku menahan segala sesuatu yang dapat mengakibatkan keributan, pertengkaran dan pertikaian diantara individu satu dengan yang lainnya. Nilai perdamaian yang dibangun didasarkan kepada individu untuk menanamkan rasa damai dengan diri sendiri, berdamai dengan segala kehendak dan takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan atau Yang Maha Kuasa (Kala Wartu, Agustus 1939: 295-298).

Ketenteraman dibangun dengan memperkuat batin masing-masing individu dengan berusaha bersikap ikhlas atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dan tidak terganggu dengan segala godaan maupun cobaan yang menghampirinya. Susah maupun bahagia tetap akan merasakan bahwa seorang individu tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan baik (Kala Warti, Agustus 1939: 296).

Perdamaian dan ketentraman yang mencoba diteladankan lewat nilai ajaran teosofi dengan langkah awal ditujukan kepada setiap individu dengan selanjutnya akan berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat yang luas sehingga perdamaian dan ketentraman bangsa dapat terwujud lewat langkah yang dilakukan dengan menghindari segala gesekan-gesekan yang dapat terjadi dalam masyarakat menimbulkan perpecahan serta mengikis rasa persatuan yang sedang dibangun (Kala Warti, Agustus 1939: 298).

4. Menjunjung tinggi nilai budaya masyarakat Hindia

a. Kesenian wayang,

Wayang secara lahiriah merupakan hiburan yang mengasikkan ditinjau dari segi wujud maupun seni pakelirannya. Dalam pertunjukan seni wayang memiliki nilai yang adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat melalui cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan dalam pertunjukan wayang banyak terdapat nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Kustopo. 2019: 09).

Wayang merupakan kesenian tradisional khususnya banyak terdapat di pulau Jawa. Wayang sendiri bisa dikatakan kesenian yang melekat dengan orang Jawa. Wayang sendiri dilihat dari aspek kisah penceritaannya merupakan kisah cerita yang sebegini besar mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata yang asalnya dari India (Slamet. 2014:18). Teosofi yang peduli akan budaya sering mengadakan pagelaran wayang di acara-acara besar mereka dalam rangka menarik simpati dan mengenalkan budaya ini ke orang asing. Seperti pada kongres tahun 1925, Pertunjukan wayang kulit diadakan di *Blavatsky Garden* dengan mengambil cerita "*Palidarmo*" dan kemudian oleh Labberton di

transitkan ke bahasa Inggris agar kawan-kawan dari kalangan Eropa dapat mengerti (Koemandang- Theosofie. Desember 1925: 18).

Loji-loji atau sentrum juga sering mengadakan kegiatan *Studie Klasse*, yaitu wadah yang dijadikan sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan anggota-anggota perkumpulan teosofi. Wadah ini dibuat oleh Bintang Timoer yang bertujuan bahwa dari *Studie Klasse*, ini bisa membuahkan jiwa dan karakter luhur serta menjalankan keteladanan yang telah diajarkan teosofi untuk para anggotanya. Selingan acara *Studie Klasse* ini di isi dengan pertunjukan seni seperti pertunjukan piano dari kalangan Eropa (Belanda) beserta nyanyian-nyanyiannya, kemudian ada juga pertunjukan kesenian asli Hindia (Indonesia), yaitu wayang dan gamelan yang dipagelarkan hingga dini hari (Nugraha. 2011: 50).

Wayang menjadi salah satu mata acara yang sangat penting dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh teosofi. Makna tersirat dari pertunjukan wayang sering menjadi bahan kajian yang kemudian dicocokkan dengan ajaran teosofi. Melalui wayang, teosofi menjadi wadah yang banyak diikuti oleh kalangan Bumiputra khususnya priyayi Jawa. Wayang adalah salah satu kegemaran orang Jawa yang sudah mengakar dan diibaratkan sebagai perlambang sifat *Kawulo Gusti*. *Gusti* diibaratkan sebagai Perkumpulan Teosofi dan *Kawulo* yaitu para pengikutnya (Chabar. 1912: 59).

Wayang adalah kias dunia, mengibaratkan manusia yang diwakili oleh *blencong, kotak, dan gedebok*. Para tokoh kesenian priyayi Jawa yang banyak dikagumi membantu memperkuat propaganda teosofi di kalangan Bumiputra. Contoh seperti Dr. Radjiman, sering berbicara mengenai wayang disetiap kesempatan dalam pertemuan teosofi atau di ceramah yang diadakannya. Berusaha menyampaikan ajaran yang ada di teosofi melalui simbol-simbol wayang dan beliau berusaha menekankan bahwa teosofi yang bercorak Hindu-Budha pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kebudayaan asli orang Hindia (Nugraha. 2011: 12).

Wayang juga menjadi salah satu sumber inspirasi bagi orang-orang Jawa dalam kehidupannya pertunjukan wayang banyak menampilkan lakon-

lakon wayang yang menunjukkan setiap peran yang harus dijalankan. Setiap lakon yang diperankan memiliki karakter, sikap dan tindakan yang jelas sehingga dapat dipetik nilai-nilai yang baik oleh masyarakat (Handoko. 2017: 98-99). Lakon-lakon yang dipentaskan merupakan lakon yang banyak difavoritkan oleh kebanyakan orang Jawa, seperti lakon satria arjuna dan kresna. Satria Arjuna merupakan lakon pewayangan yang paling ideal bagi pengikut teosofi di Jawa. Tokoh Arjuna menjadi contoh manusia teladan yang baik dan berbudaya halus. Kesenian wayang memiliki kearifan lokal yang sangat melekat bermanfaat sebagai salah satu cara untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang digambarkan melalui watak lakon dalam pewayangan (Mubah. 2011: 305). Melalui wayang inilah orang Jawa terutama priyayi Jawa semakin banyak yang menjadi anggota perkumpulan teosofi dan kemudian perkumpulan teosofi ini tersebar hampir seluruh pulau Jawa termasuk Surakarta ini.

Di Surakarta sendiri terdapat dua sekolah dalang yang didirikan yaitu PADASUKA (1923) atas prakarsa dari susuhunan Pakubuwono X (Agus. 2017: 430-431) dan PDMN (1931) yang diprakarsai oleh Mangkunegaran VII (Asmoro. 2009: 5). Sekolah-sekolah ini didirikan untuk memperbaiki kualitas dalang karena pada saat itu para dalang kebanyakan belajar mengenai dalang hanya melalui teknik nyantrik atau ngenger yaitu berguru dari satu dalang ke dalang lainnya. Di sekolah ini banyak diajarkan mengenai teknik-teknik mendalang dan teknik dalam memainkan gamelan (Asmoro. 2009: 5-6).

Wayang sebagai salah satu kesenian masyarakat Hindia, melalui pewarta yang ditulis didalam surat kabar kumandhang teosofi mencontoha agar semakin melestarikan kesenian tersebut sebagai salah satu kekayaan budaya yang memiliki berbagai nilai falsafah hidup, etika, spritualitas, musik sampai nilai estetika bentuk seni rupa dari wayang yang sangat kompleks (Burhan. 2011: 21).

b. Tarian Wireng

Wayang tidak hanya menjadi pertunjukan satu-satunya dari para saudara Jawa tetapi diadakan pula pertunjukan tari-tarian tradisional Jawa yaitu

tarian Wireng. Tarian Wireng merupakan tari yang bertemakan perang sebagai usaha agar prajurit istana tangkas dalam olah keprajuritan atau latihan perang. Tarian Wireng ini diciptakan oleh Mangkunegaraan IV yang diambil dari petikan cerita wayang wong. Tarian ini dilakukan secara berpasangan-pasangan terdiri dari 2 orang atau 4 orang yang setiap pasangan menggunakan pakaian kembar. Berita ini juga dimuat di surat kabar kumandhang teosofi yang berisi bahwa “saudara-saudara Jawa diminta oleh comite pasar malem (Park Fair) di Madras untuk menampilkan pertunjukan Wireng pada hari Jumat 1 Januari 1926” (Koemandang- Theosofie, Desember 1925: 18).

Pertunjukan wireng yang dilakukan pada saat itu mendapat sambutan dan kesan yang baik dari anggota teosofi terutama para penonton. “ Banyaknya orang yang melihat pertunjukan tersebut membuat para penari ini sedikit kesulitan dalam menari karena tempat dan suara yang ramai menjadikan para penari tidak terlalu mendengar dengan jelas alunan musik gamelan yang dimainkan untuk mengiringi penari tersebut ” (Koemandang- Theosofie, Desember 1925: 18). Dari sini tergambar bahwa antusiasme kaum teosofi terhadap budaya tradisional memang cukup tinggi dengan mengadakan pertunjukan-pertunjukan kesenian.

Menjunjung tinggi budaya tradisional membuat para tokoh intelektual Jawa atau priyayi Jawa seperti Dr. Radjiman, Tjipto Mangoenkoesoemo, Soewardi Soeningrat merupakan anggota yang tergabung perkumpulan teosofi (Nugraha, 2011: 57). Dr. Radjiman Wedyoningrat mendirikan organisasi yang menandai dari adanya pergerakan nasional yaitu Boedi Oetomo. Boedi Oetomo banyak di pengaruhi ajaran teosofi dan banyak anggota Boedi Oetomo yang merupakan anggota perkumpulan teosofi seperti Dr. Radjiman Wedyoningrat, Mangkunegran VII, Cipto Mangoenkoesoemo (Nugraha, 2011:80).

Munculnya nasionalisme Indonesia jika dikaitkan dengan gerakan teosofi yaitu upaya teosofi dalam menyerap nilai-nilai budaya barat dan kemudian dipadupadankan dengan nilai budaya asli tetapi tetap lebih menonjolkan nilai budaya timur. Sehingga menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara

para anggota. Perpaduan ini kemudian memunculkan sesuatu nilai yang baru kemudian memunculkan nasionalisme.



